

## **ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK ITIK PETELUR DI KECAMATAN MOJOSARI KABUPATEN MOJOKERTO**

**Maydhy Zulfi Afied, Idah Zuhroh, Sri Budi CantikaYuli.**

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

\* Corresponding author: [maydhyafied@gmail.com](mailto:maydhyafied@gmail.com)

---

### **Artikel Info**

*Article history:*

Received 17 November 2019

Revised 24 November 2019

Accepted 29 November 2019

Available online 18

December 2019

---

**Kata Kunci:** *Laying Duck, Expenses, Revenue, Eficiency, Break Event Point(BEP).*

JEL Classification: C33, C12, C3, C8, C87, D13, D24, D33, D57, E24, I25, O53, Q12, Q14, Y1 Y3, Y6.

---

### **Abstrak**

*This research aims to : 1) profit of duck effort in Mojosari Regency, 2) efficiency and break even point of duck effort in Mojosari Regency and 3) factors were influenced of profit. This research uses descriptive method with qualitative approach. The samples is 30 farmers determined by the sampling method by determining the criteria that have been determined from a population of 70 farmers. The data type used in this research are primary and secondary data. Methods of collecting data are observations and interviews. The results showed that the average income obtained by duck farmers in one production process (34 months) for 300-500 scale farmers was Rp 68,263,028, for 501-700 scale farmers was Rp 107,915,350, and 701-900 farmers was Rp 141,090,452. Livestock business has done efficiency because the R / C Ratio value is greater than 1 and the production results are able to exceed the results of the Break Event Point (BEP) calculation with details on a scale of 300-500 R / C ratio value 1.24, BEP (unit) 9,176 items, BEP (Rp) Rp. 14,666,784, while on the scale of livestock 501-700 R/C ratio 1.25, BEP (unit) 8,826 items, BEP (Rp) Rp. 14,185,732, and on the scale of livestock 701 -900 value of R / C ratio 1.26, BEP (units) 10,419 items, BEP (Rp) Rp 17,008,176. Simultaneously the cost of feed, the cost of vitamins and medicines, and total production have a very significant effect on income. Partially influential is the cost of feed and total production, while the cost of vitamins and medicine has no effect on income.*

---

## **PENDAHULUAN**

Ternak itik merupakan salah satu unggas yang dipelihara oleh petani peternak yang ada di Indonesia yang berperan sebagai sumber pendapatan. Dalam upaya untuk mengembangkan usaha ternak itik petelur, disamping untuk mencapai target produksi, juga perlu diupayakan peningkatan pendapatan peternak. Pendapatan peternak meningkat dapat membuka peluang bagi peternak untuk mengembangkan usaha ternaknya, yaitu dengan cara menambahkan skala usaha atau mengembangkan usaha di luar usaha ternak itik petelur.

Usaha perunggasan di Indonesia yang cukup berkembang salah satunya adalah usaha ternak itik. Ternak itik mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penghasil telur dan daging meskipun tidak sepopuler dibandingkan dengan ternak ayam. Itik memiliki kelebihan yaitu memiliki daya tahan terhadap penyakit yang lebih baik apabila dibandingkan dengan unggas lainnya. Oleh karena itu ternak itik memiliki resiko kegagalan akibat penyakit yang relatif lebih kecil. (Budiraharjo, Sumarjono, Handayani, & Gayatri, 2009)

Peluang usaha di bidang ternak itik cukup terbuka sebagai alternatif usaha peternakan. Usaha ini sebenarnya cukup memiliki potensi yang besar untuk mendatangkan keuntungan. Selain manajemen produksi yang baik diperlukan pula manajemen pemeliharaan yang bagus supaya produk yang dihasilkan berkualitas baik. Peternakan itik di Jawa Timur itik merupakan salah satu aset nasional dan sekaligus komoditas yang bisa diandalkan sebagai sumber gizi dan sumber pendapatan masyarakat. Beberapa daerah di pantai utara Jawa Timur yaitu Mojokerto, Lamongan dan Sidoarjo memiliki petensi peternak itik. Kecamatan Mojosari merupakan salah satu daerah yang memiliki populasi itik terbesar di Kabupaten Mojokerto serta Kecamatan Mojosari telah dikenal secara luas merupakan salah satu sentra pengembangan usaha ternak itik di Kabupaten Mojokerto.

Beberapa permasalahan yang dihadapi pada usaha peternakan itik diantaranya adalah pola pengusahaan yang cenderung masih secara tradisional, skala usaha belum ekonomis dan akses pemasaran yang belum optimal. Kondisi ini harus diatasi agar usaha peternakan itik bisa semakin berkembang. Oleh karena itu kajian yang mendalam mengenai usaha ternak itik perlu dilakukan. Kajian diharapkan mampu mengungkap lebih jauh mengenai berbagai aspek yang dapat mendorong pengembangan usaha ternak itik (Budiraharjo et al., 2009).

Penggunaan faktor-faktor produksi yang belum optimal dan pemasaran yang belum optimal mengakibatkan pada rendahnya produktivitas itik. Lebih jauh kondisi ini menyebabkan terjadinya ketidak keseimbangan antara input dan output yang dihasilkan, yang pada akhirnya bisa berakibat pula pada pendapatan yang diperoleh oleh peternak itik di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

(Nisantoro, 2016) yang berjudul “Analisis Pendapatan Pedagang Mikro Makanan Dan Minuman Di Sekitar Mall Dinoyo City”. Variabel yang diamati antara lain modal, jam dagang, dan lokasi berdagang. Penelitian ini dianalisis dengan metode Uji Statistik Linier Berganda, Uji R-Square, Uji t Statistik, dan Uji F statistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah modal, jam dagang, dan lokasi berdagang berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang mikro makanan dan minuman di sekitar Mall Dinoyo City.

(Batik, 2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Investasi, PDRB, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Di Kabupaten Lombok Barat”. Variabel yang diamati antara lain pengaruh investasi, PDRB, jumlah penduduk, penerimaan pembangunan, dan inflasi. Penelitian ini dianalisis dengan metode Uji Statistik Linier Berganda, Uji R-Square, Uji t Statistik, dan Uji F statistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dari ke lima variabel bebas tersebut yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD adalah variabel investasi, variabel PDRB dan variabel Penerimaan Pembangunan sedangkan variabel jumlah penduduk, dan variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD, yang artinya berapapun besarnya jumlah penduduk tidak akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya nilai PAD begitu juga dengan inflasi.

(Lestari, 2009) yang berjudul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Tekstil Di Indonesia Tahun 2005 – 2009”. Variabel yang diamati antara lain PDB, kurs tukar, dan inflasi. Penelitian ini dianalisis dengan metode Uji Statistik Linier Berganda, Uji t Statistik, dan Uji F statistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah PDB (X1), Kurs Tukar (X2), dan Inflasi (X3) mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor tekstil. Adapun Kurs Tukar (X2) merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap ekspor tekstil.

(Oktavina, 2004) yang berjudul “Analisis Pendapatan Asli Daerah Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Dalam Rangka Otonomi Daerah Pendekatan Error Correction Model”. Variabel yang diamati antara lain modal, jam dagang, dan lokasi berdagang. Penelitian ini dianalisis dengan metode Uji Statistik Linier Berganda, Uji R-Square, Uji t Statistik, dan Uji F statistik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengeluaran pemerintah daerah, jumlah penduduk dan PDRB dari ketiga variabel independen ini yang memiliki pengaruh paling besar dalam jangka panjang yaitu variabel Pengeluaran Pemerintah.

(Achadin, 2017) Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel luas lahan dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produksi tebu pada perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Timur tahun 2011 – 2015 dan terdapat adanya perbedaan produksi tebu di Kabupaten/Kota penghasil tebu pada perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Timur. Produksi tebu, luas lahan dan tenaga kerja sektor perkebunan tebu pada perkebunan rakyat di Provinsi Jawa Timur terbesar berada pada Kabupaten Malang.

Penelitian yang dilakukan (Agustin Susyatna Dewi, Agus Arifin, 2013) tentang selera konsumen dan efisiensi teknis ekonomi usaha tani itik dalam meningkatkan pendapatan di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa variabel modal dan biaya perawatan memiliki pengaruh yang nyata terhadap usaha itik, sedangkan variabel tenaga kerja, luas tanah dan jumlah pakan tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap usaha ternak itik. Usaha itik dalam penelitian belum efisien, maka tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat dari usaha ternak itik ini belum optimal.

(Chintya & Darsana, 2013) yang berjudul Analisis Pendapatan Pedagang di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur dan studi pustaka. Sedangkan responden penelitian sebanyak 106 responden dengan teknik penentuan sampel menggunakan metode Stratified Random Sampling. Variabel bebasnya yang digunakan meliputi jam kerja, modal kerja, lokasi dan jenis produk. Hasil penelitian ini menunjukkan ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara jam kerja, modal kerja, lokasi dan jenis produk terhadap pendapatan para pedagang di Pasar Jimbaran Kecamatan Kuta Selatan.

Adapun keterkaitan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yaitu penelitian ini menganalisis tingkat pendapatan yang diperoleh peternak, tingkat efisiensi dan titik impas usaha ternak itik serta pengaruh biaya pakan,

biaya vitamin dan obat, dan jumlah produksi terhadap pendapatan usaha ternak itik di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas perlu dikaji lebih jauh seberapa besar pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak itik yang di lakukan masyarakat, seberapa besar kemampuan input yang dikeluarkan untuk menghasilkan output. Selain itu perlu dikaji tingkat efisiensi usaha ternak itik di masyarakat. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran kepada peternak mengenai tingkat pendapatan yang diperoleh.

Tujuan penelitian usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari ini adalah untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh peternak, tingkat efisiensi, dan pengaruh faktor produksi yang meliputi biaya pakan, biaya vitamin dan obat, dan jumlah produksi terhadap pendapatan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari. Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dalam menyusun rencana usaha peternakan itik dan dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi pemerintah daerah khususnya dalam menentukan kebijaksanaan yang berhubungan dengan pengembangan ternak itik. Dengan adanya kajian tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada masyarakat bagaimana mengelola usaha ternak itik agar usaha tersebut meberikan manfaat yang berimbang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Jenis penelitian yang di pakai dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif, yaitu data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterpretasikan (Sugiyono, 2013). Jenis dan Sumber Data berupa wawancara dan penyebaran kuisisioner dan data sekunder berupa dokumentasi.

Sampel yang akan diteliti perlu memiliki persyaratan yang sama atau homogen. Kriteria bakal calon responden tersebut : (1) Mengusahakan ternak itik petelur dengan jenis yang sama yaitu jenis itik Mojosari dan dengan sistem pemeliharaan intensif; (2) Pemeliharaan yang dilakukan yaitu mulai pembibitan hingga masa akhir produksi; (3) Lama usaha yang dijalankan lebih dari 3 tahun hal itu karena penelitian ini selama satu masa produksi yakni 34 bulan.

Di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Mojosari yang terdaftar sejumlah 70 peternak yang masih aktif menjalankan usahanya. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan diperoleh sebanyak 30 orang.

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian di interpretasikan. Data yang terkumpul kemudian dilakukan analisis Pendapatan, Efisiensi dan Titik Impas (*Break Event Point/BEP*), serta Regresi Linier Berganda dengan uji signifikasi yaitu uji t dan uji f dan koefisien determinasi.

## Analisis Pendapatan

Pengujian pendapatan usaha ternak memiliki tujuan untuk melihat apakah usaha tani yang dijalankan masih menguntungkan atau tidak. Ukuran pendapatan dalam penelitian ini menggunakan konsep pendapatan bersih usaha ternak. Pendapatan bersih usaha ternak adalah selisih pendapatan kotor usaha ternak dengan pengeluaran total usaha.

Pengeluaran total usaha ternak adalah semua faktor produksi yang habis terpakai untuk proses produksi. Secara matematik pendapatan bersih dapat digambarkan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

$$TR = \sum (Y_i \cdot P_{Yi})$$

$$TC = TFC + TVC$$

Maka

$$\pi = \sum (Y_i \cdot P_{Yi}) - (TFC + TVC)$$

Keterangan :

$\pi$  = Pendapatan

TR = Total penerimaan (*total revenue*)

TC = Total Biaya (*total cost*)

$Y_i$  = Jumlah *output* yang dijual

$P_{Yi}$  = Harga *output* yang dijual

$i$  = Jenis *output* yang dijual

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap)

TVC = *Total Variable Cost* (Total Biaya Variabel)

## Analisis Efisiensi dan Titik Impas

### Efisiensi Usaha

*Return Cost Ratio (R/C ratio)* adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya usaha pembibitan itik modern. Secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$R/C = \frac{TR}{TC} \text{ atau } R/C = \frac{(P_y \cdot Y)}{FC + VC}$$

Dimana :

TR = penerimaan usaha

$P_y$  = harga output

Y = produksi

TC = total biaya

VC = biaya variabel

FC = biaya tetap

Kriteria Keputusan :

$R/C > 1$  = usaha ternak untung (efisien)

$R/C < 1$  = usaha ternak rugi (tidak efisien)

$R/C = 1$  = usaha ternak impas (tidak untung/tidak rugi)

### Break Even Point (BEP)

Suatu keadaan yang menunjukkan perusahaan tidak untung dan tidak rugi. Untuk menghitung titik pulang pokok atas dasar penjualan dalam unit dan rupiah data yang digunakan dalam analisis BEP yaitu penjualan, biaya tetap dan biaya variabel, secara teoritis dapat dituliskan sebagai berikut :

$$BEP (unit) = \frac{TFC}{P-VC}, BEP (Rp) = \frac{TFC}{1-\frac{TVC}{TR}}$$

Dimana :

TFC = Total biaya tetap

VC = Biaya Variabel

P = Harga Jual

TVC = Total biaya variabel

TR = Total penerimaan

### Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi usaha ternak itik petelur adalah biaya pakan, biaya vitamin dan obat, dan jumlah produksi dapat di uji dengan menggunakan regresi linear berganda. Persamaan regresi untuk fungsi produksi dikenal dalam bentuk *double log* oleh *Cobb Douglas*. Persamaan regresinya akan berbentuk:

$$\ln Y = \ln \alpha + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pendapatan

X<sub>1</sub> = Biaya Pakan

X<sub>2</sub> = Biaya Vitamin dan Obat

X<sub>3</sub> = Jumlah Produksi

α = Intersep

β<sub>1,2,3</sub> = Koefisien Regresi

### Pengujian Statistik

#### Uji F (Pengujian Secara Bersama-sama/Simultan)

Nilai hitung F-hitung digunakan untuk melihat apakah variabel bebas yang digunakan yakni X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub> secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Bila F-hitung lebih besar dari F-tabel, maka variabel bebas yang dipakai dalam analisis tersebut secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel tidak bebas. Prosedur pengujian uji F adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

H<sub>0</sub> : b<sub>1</sub> = b<sub>2</sub> = b<sub>3</sub> = ..... = b<sub>k</sub> = 0

H<sub>1</sub> : minimal ada satu k dimana b<sub>k</sub> ≠ 0

Kriteria uji,

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / (n - K)}$$

Jika F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> (k-1, n-k) tolak H<sub>0</sub>, jika H<sub>0</sub> ditolak berarti secara bersama-sama variabel yang digunakan dalam proses produksi mempunyai hubungan terhadap produksi. F<sub>hitung</sub> > F<sub>tabel</sub> (k-1, n-k) terima H<sub>0</sub> dan jika H<sub>0</sub> diterima berarti secara bersama-sama variabel dalam proses produksi tidak berpengaruh nyata terhadap produksi.

#### Uji T (Pengujian secara Parsial)

Pengujian parsial atau uji t digunakan untuk menguji secara terpisah apakah koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas (Xi) yang digunakan secara terpisah berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel tidak bebas (Y). Prosedur pengujian parsial atau uji t adalah sebagai berikut :

Hipotesis :

$H_0 : b_i \geq 0$

$H_1 : b_i \neq 0$

Kriteria uji :

$$t_{\text{hit}} = \frac{b_i}{Se(b_i)}, t_{\text{tabel}} = t_{\frac{\alpha}{2}}(n - k)$$

Keterangan :

$B_i$  = koefisien regresi suatu variabel bebas

$Se(b_i)$  = standart kesalahan

$n$  = jumlah sampel

$k$  = jumlah koefisien regresi dugaan termasuk intersep

Jika  $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$  atau  $Sig. < \alpha$  maka menerima  $H_0$ , artinya variabel bebas ( $X_1, X_2$ , dan  $X_3$ ) tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan ( $Y$ ) pada taraf nyata  $\alpha$ . Jika  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  atau  $Sig. > \alpha$  maka menolak  $H_0$ , artinya variabel bebas ( $X_1, X_2$ , dan  $X_3$ ) berpengaruh nyata terhadap pendapatan ( $Y$ ) pada taraf nyata  $\alpha$ .

### Pengujian Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk melihat kebaikan suatu model dengan mengetahui seberapa besar presentase variasi hasil produksi ( $Y$ ) dapat diterangkan oleh faktor-faktor produksi ( $X_i$ ) yang digunakan. Jika Presentase  $R^2$  tinggi berarti model yang digunakan cukup baik, demikian juga sebaliknya. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Regresi (JKR)}}{\text{Jumlah Kuadrat Total (JKT)}}$$

$R^2$ -adjusted (koefisien determinasi yang disesuaikan) dalam regresi linier berganda nilai  $R^2$  yang telah disesuaikan terhadap jumlah variabel bebas dan banyaknya observasi.  $R^2$ -adjusted dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2\text{-adjusted} = 1 - \frac{\frac{\sum(Y_i - \hat{Y})^2}{(n-1)}}{\frac{\sum(Y_i - \hat{Y})^2}{(n-k)}}$$

Keterangan :

$n$  = jumlah observasi

$k$  = jumlah variabel bebas

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak bergantung pada produksi dan tidak mengalami perubahan sebagai akibat perubahan jumlah hasil yang diperoleh oleh peternak. Biaya tetap yang dimaksud adalah biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan, biaya tersebut tetap dikeluarkan meskipun produksi terhenti. Bahwa biaya tetap dalam usaha peternakan adalah biaya yang terlibat dalam proses produksi dan tidak berubah meskipun ada perubahan pada jumlah produksi yang dihasilkan. Meskipun itik petelur tidak memproduksi tetapi peternak tetap mengeluarkan biaya tersebut dalam bentuk penyusutan.

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Tetap Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Menurut Skala Usaha Dalam Satu Periode.

Skala Ternak	Jumlah Peternak (Responden)	Rata-Rata Biaya Tetap (Rp/Produksi/Responden)
300 – 500	13	2.895.449
501 – 700	10	2.919.750
701 – 900	7	3.567.976

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Tabel 1, menjelaskan bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto berdasarkan skala usaha. Adapun rata-rata total biaya tetap yang dihasilkan yaitu pada skala usaha 300-500 dengan total Rp 2.859.449, pada skala usaha 501-700 dengan total Rp 2.919.750, dan pada skala usaha 701-900 dengan total Rp 3.567.976. Semakin besar skala usaha maka semakin besar pula biaya tetap yang dikeluarkan karena semakin besar kandang yang dibutuhkan dan peralatan yang dibutuhkan, bahwa total biaya penyusutan berdasarkan skala usaha apabila semakin besar skala usaha maka semakin tinggi pula biaya tetapnya, hal ini disebabkan karena besar kandang mengikuti skala usaha atau jumlah ternak pada pemeliharaan ternak itik, dan peralatan yang digunakan dalam proses produksi juga jumlahnya lebih banyak.

#### **Biaya Variabel**

Selain biaya tetap dalam usaha ternak itik petelur ada juga biaya tidak tetap atau biaya variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam satu masa produksi yang besarnya bisa berubah-ubah sesuai dengan kebutuhannya. Biaya yang dikeluarkan jumlahnya sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya suatu usaha, semakin besar usaha yang dimiliki maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Komponen biaya yang termasuk dalam biaya variabel dalam beternak itik di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto adalah biaya bibit DOD, biaya pakan, biaya listrik, dan biaya vitamin dan obat, sedangkan untuk biaya tenaga kerja tidak dihitung karena mayoritas responden menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 2. Rata-rata Total Biaya Variabel Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Menurut Skala Usaha Dalam Satu Periode.

Skala Ternak	Jumlah Peternak (Responden)	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp/Produksi/Responden)
300 – 500	13	288.047.677
501 – 700	10	427.816.900
701 – 900	7	542.667.286

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Tabel 2, menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto pada skala 300-500 memiliki rata-rata total biaya variabel sebesar Rp 288.047.677, pada skala 501-700 memiliki rata-rata total biaya variabel sebesar Rp 427.816.900, dan pada Skala 701-900 dengan rata-rata total biaya variabel Rp 542.667.286.. Biaya variabel sangat bervariasi yang disebabkan



oleh kemampuan peternak, jika semakin banyak ternak yang dipelihara maka semakin meningkat biaya variabelnya, disebabkan karena penggunaan faktor-faktor produksi semakin banyak, faktor produksi yang digunakan yang akan dikali dengan sejumlah uang berdasarkan harga yang berlaku. Berdasarkan skala, jika skala usaha ternak itik petelur berskala besar maka akan membutuhkan jumlah pakan yang lebih besar, penanganan, dan pengawasan yang lebih tinggi sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar.

### **Total Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah total dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel pada usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Biaya total adalah pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk membeli berbagai macam input atau faktor-faktor yang diperlukan untuk keperluan produksinya. Total rata-rata biaya produksi pada usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yang terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel berdasarkan skala usaha 300-900 ekor, total biaya produksi yang dikeluarkan pada skala 300-500 yaitu Rp 290.943.126, pada skala 501-700 yaitu Rp 430.736.650, dan pada skala 701-900 yaitu Rp 546.235.262. Besarnya total biaya produksi yang harus dikeluarkan masing-masing peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Total Biaya Produksi Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Menurut Skala Usaha Dalam Satu Periode

Skala Ternak	Jumlah Peternak (Responden)	Rata-Rata Biaya (Rp/Produksi/Responden)
300 – 500	13	290.943.126
501 – 700	10	430.736.650
701 – 900	7	546.235.262

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

### **Penerimaan**

Penerimaan usaha ternak itik petelur merupakan total hasil penjualan yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak itik petelur selama satu periode 34 bulan. Penerimaan yang diperoleh peternak yaitu berasal dari penjualan telur dan itik afkir dan selanjutnya digunakan untuk menutupi biaya total yang dikeluarkan. Penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan hasil produksi. Adapun besarnya penerimaan yang diperoleh peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Menurut Skala Usaha Dalam Satu Periode.

Skala Ternak	Jumlah Peternak (Responden)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Produksi/Responden)
300 – 500	13	359.206.154
501 – 700	10	538.652.000
701 – 900	7	687.325.714

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Tabel 4, menunjukkan total rata-rata penerimaan dari hasil ternak yang terjual di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto berdasarkan skala usaha 300-900 ekor. Rata-rata penerimaan yang diperoleh pada skala 300-500 yaitu Rp 359.206.154, pada skala 501-700 yaitu Rp 538.652.000, dan pada skala 701-900 yaitu Rp 687.325.714. Pada usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari memiliki penerimaan dari hasil produksi yaitu telur yang dijual serta itik afkir yaitu itik yang sudah selesai masa produksinya atau sudah tidak bertelur lagi. Pada penjualan telur dipasaran yaitu harganya berkisar Rp 2.000,-/butir dan untuk itik afkir harganya berkisar antara Rp 40.000,-/ekor. Besarnya penerimaan yang diterima oleh peternak itik petelur sangat bervariasi, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin besar pula penerimaan yang diterima karena semakin besar pula produksi yang dihasilkan.

### **Pendapatan**

Pendapatan yang diperoleh peternak dalam penelitian ini adalah keuntungan bersih yang diterima oleh peternak dari usaha ternak itik petelur selama satu masa produksi. Besarnya pendapatan dari suatu usaha peternakan itik merupakan salah satu ukuran yang penting untuk mengetahui seberapa besar usaha ternak itik mencapai keberhasilan. Pendapatan adalah hasil keuntungan bersih yang diterima oleh peternak yang merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya produksi.

Tabel 5. Rata-rata Pendapatan Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto Menurut Skala Usaha dalam Satu Periode

Skala Ternak	Jumlah Peternak (Responden)	Rata-Rata Pendapatan (Periode/Responden)	Rata-Rata Pendapatan Per Ekor (Periode/Responden)
300 – 500	13	Rp. 68.263.028	Rp. 159.895
501 – 700	10	Rp. 107.915.350	Rp. 169.945
701 – 900	7	Rp. 141.090.452	Rp. 173.269

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019.*

Tabel 5, menunjukkan total rata-rata pendapatan dari hasil ternak yang diperoleh di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto berdasarkan skala usaha 300-900 ekor. Pendapatan yang diperoleh pada skala 300-500 yaitu Rp 68.263.028 per periode atau Rp 2.007.736 per bulan, pada skala 501-700 yaitu Rp 107.915.350 per periode atau Rp 3.173.981 per bulan, dan pada skala 701-900 yaitu Rp 141.090.452 per periode atau Rp 4.149.719 per bulan. Sedangkan untuk pendapatan yang diperoleh per ekor pada skala usaha 300-500 yaitu Rp 159.895 per periode atau Rp 4.703 per bulan, pada skala 501-700 yaitu Rp 169.945 per periode atau Rp 4.998 per bulan, dan pada skala 701-

900 yaitu Rp 173.269 per periode atau Rp 5.096 per bulan. Pada usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari memiliki besarnya pendapatan yang sangat bervariasi, semakin banyak jumlah ternak yang dimiliki maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh.

**Efisiensi dan Titik Impas (*Break Event Point/BEP*)**

Tabel 6. Analisis Efisiensi dan Titik Impas Usaha Ternak Itik Petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto

No	Uraian	Nilai (Skala Usaha/Periode)			Rata-rata
		300 - 500	501 - 700	701 - 900	
1	R/C	1,24	1,25	1,26	1,25
2	BEP (unit)	9.176	8.826	10.419	9.350
3	BEP (Rp)	14.666.784	14.185.732	17.008.176	15.027.758

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019.*

***Return Cost Ratio (R/C)***

*R/C* merupakan perbandingan antara penerimaan kotor atau hasil penjualan produk total dengan total biaya produksi. Hasil analisis *R/C Ratio* untuk peternak skala 300-500 sebesar 1,24 > 1 artinya setiap penggunaan input sebesar Rp 1.000,- akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,24,-.

Untuk peternak dengan skala 501-700 hasil analisis *R/C Ratio* sebesar 1,25 > 1 artinya penggunaan input sebesar Rp 1.000,- akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,25,-. Untuk peternak dengan skala 701-900 hasil analisis *R/C Ratio* sebesar 1,26 > 1 artinya penggunaan input sebesar Rp 1.000,- akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,26,-. Dan hasil analisis *R/C Ratio* dari jumlah total usaha ternak itik sebesar 1,25 > 1 artinya penggunaan input sebesar Rp 1.000,- akan memberikan pendapatan sebesar Rp 1,25,-.

Penggunaan total biaya produksi pada usaha ternak itik pada peternak skala 300-500 dan 501-700 lebih rendah dari pada peternak skala 701-900. Pendapatan usaha ternak itik yang diperoleh peternak skala 701-900 lebih tinggi dibandingkan dengan peternak skala lainnya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha ternak itik pada skala 701-900 lebih rendah dalam penggunaan biaya produksi dibandingkan dengan usaha ternak itik pada skala 300-500 dan 501-700. Maka usaha ternak itik peternak skala 701-900 lebih menguntungkan dan lebih efisien daripada usaha ternak itik peternak skala lainnya, tetapi usaha ternak pada skala 300-500 dan 501-700 juga menguntungkan dan efisien.

***Break Event Point (BEP)***

Dalam hasil perhitungan BEP untuk mengetahui kapan usaha ini berada pada titik impas atau pulang pokok. Dari Tabel 6, dapat dilihat bahwa hasil analisis BEP peternak itik skala 300-500 ekor pada saat produksi 9.176 butir dan penerimaan penjualan sebesar Rp. 14.666.784 peternak berada pada titik impas, untuk peternak itik Skala 501-700 pada saat produksi 8.826 butir dan penerimaan penjualan sebesar Rp. 14.185.732 peternak berada pada titik impas. Dan Untuk peternak itik skala 701-900 pada saat produksi 10.419 butir dan penerimaan penjualan sebesar Rp. 17.008.176 peternak berada pada titik impas.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	33.69423	4.596142	7.330982	0.0000
log(biaya_pakan)	-3.854892	0.754358	-5.110166	0.0000
log(biaya_vitamin_obat)	0.029086	0.667186	0.043595	0.9656
log(jumlah_produksi)	4.880414	0.609847	8.002683	0.0000

Sumber : Data Diolah, 2019.

Berdasarkan hasil analisa regresi linier berganda, dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 33.69 - 3,85X_1 + 0.02X_2 + 4,88X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

Y = Variabel terikat yang nilainya akan diprediksi oleh variabel bebas. Dimana dalam penelitian ini yang sebagai variabel terikat adalah Pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yang nilainya diprediksi biaya pakan, biaya vitamin dan obat, dan jumlah produksi.

$\text{Log}\beta_0 = 33,69$ , Nilai konstanta ini merupakan estimasi dari Pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto, jika variabel bebas yang terdiri dari biaya pakan, biaya vitamin dan obat, jumlah produksi dianggap tidak ada perubahan, maka Pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten sebesar 33.69.

$\text{Log}\beta_1 = -3,85$ , Nilai koefisien regresi ini merupakan besarnya kontribusi variabel biaya pakan yang mempengaruhi Pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Koefisien regresi ( $\beta_1$ ) sebesar -3,85 dengan tanda negatif. Hal ini berarti apabila variabel biaya pakan turun, maka biaya pakan akan berkurang sebesar 3.85. Dengan asumsi variabel biaya vitamin dan obat dan jumlah produksi dianggap konstan.

$\text{Log}\beta_2 = 0.02$ , Nilai koefisien regresi ini merupakan besarnya kontribusi variabel biaya vitamin dan obat yang mempengaruhi Pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Koefisien regresi ( $\beta_2$ ) sebesar 0.02 dengan tanda positif. Hal ini apabila variabel biaya vitamin dan obat naik, maka biaya vitamin dan obat akan bertambah sebesar 0.05. Dengan asumsi variabel biaya pakan, jumlah produksi dianggap konstan.

$\text{Log}\beta_3 = 4,88$ , Nilai koefisien regresi ini merupakan besarnya kontribusi variabel Jumlah Produksi yang mempengaruhi Pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Koefisien regresi ( $\beta_3$ ) sebesar 4,88 dengan tanda positif. Hal ini apabila variabel jumlah produksi naik, maka jumlah produksi akan bertambah sebesar 4,88. Dengan asumsi variabel biaya pakan dan biaya vitamin dan obat dianggap konstan.

## Hasil Uji Statistik

Uji statistik dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini pengujian yang dilakukan yaitu uji t, uji f dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### **Uji f (Pengujian secara Bersama-sama/Simultan)**

Dari hasil analisis linier berganda diperoleh  $F_{\text{tabel}}$  sebesar 2,74 sedangkan  $F_{\text{hitung}}$  diperoleh sebesar 541,44 sehingga dari perhitungan diatas dapat diketahui bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian menunjukkan bahwa variable biaya pakan, biaya vitamin dan obat, dan jumlah prooduksi secara simultan memiliki pengaruh terhadap Pendapatan peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto.

#### **Uji t (Pengujian secara Parsial)**

Berdasarkan hasil uji statistik variabel Biaya Pakan ( $X_1$ ) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel Pendapatan ( $Y$ ) dengan nilai statistik uji t-hitung sebesar -5,11 dan t-tabel sebesar 2,06 (t-hitung > t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, apabila Biaya Pakan ( $X_1$ ) semakin tinggi maka akan mengurangi Pendapatan ( $Y$ ).

Berdasarkan hasil uji statistik variabel Biaya Vitamin dan Obat ( $X_2$ ) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel Pendapatan ( $Y$ ) dengan nilai statistik uji t-hitung sebesar 0,04 dan t-tabel sebesar 2,06 (t-hitung < t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, apabila Biaya Vitamin dan Obat ( $X_2$ ) semakin meningkat maka semakin meningkat pula Pendapatan ( $Y$ ).

Berdasarkan hasil uji statistik variabel Jumlah Produksi ( $X_3$ ) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pendapatan ( $Y$ ) dengan nilai statistik uji t-hitung sebesar 8,00 dan t-tabel sebesar 2,06 (t-hitung > t-tabel). Hal ini menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, apabila Jumlah Produksi ( $X_3$ ) semakin tinggi maka semakin meningkat pula Pendapatan ( $Y$ ).

#### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh hasil koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) sebesar 0,98, hal ini berarti 98% perubahan Pendapatan dipengaruhi oleh variabel biaya pakan, biaya vitamin dan obat, dan jumlah produksi. Sedangkan sisanya sebesar 2% disebabkan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam persamaan regresi yang dibuat.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari mampu menghasilkan laba dalam satu periode (34 Bulan) pada peternak pada skala 300-500 yaitu Rp 68.263.028 pe periode atau Rp 2.007.736 per bulan, pada skala 501-700 yaitu Rp 107.915.350 per periode atau Rp 3.173.981 per bulan, dan pada skala 701-900 yaitu Rp 141.090.452 per periode atau Rp 4.149.719 per bulan. Sedangkan untuk pendapatan yang diperoleh per ekor pada skala usaha 300-500 yaitu Rp 159.895 per periode atau Rp 4.703 per bulan, pada skala 501-700 yaitu Rp 169.945 per periode atau Rp 4.998 per bulan, dan pada skala 701-900 yaitu Rp 173.269 per periode atau Rp 5.096 per bulan.

Usaha ternak itik di Kecamatan Mojosari sudah menguntungkan dan efisiensi dalam penggunaan faktor produksi, ditandai oleh nilai pada skala ternak 300-500 nilai R/C ratio 1,24, BEP (unit) 9.176 butir, BEP (Rp) sebesar Rp 14.666.784, sedangkan pada skala ternak 501-700 nilai R/C ratio 1,25, BEP (unit) 8.826 butir, BEP (Rp) Rp 14.185.732, dan pada skala ternak 701-900 nilai R/C ratio 1,26, BEP (unit) 10.419 butir, BEP (Rp) Rp 17.008.176.

Secara serempak Biaya pakan, biaya vitamin dan obat, dan jumlah produksi berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. Secara parsial yang berpengaruh yaitu biaya pakan dan jumlah produksi, sedangkan biaya vitamin dan obat tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

#### **Saran**

Bagi para peternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto yaitu agar lebih memahami dan mengerti hal apa saja yang berpengaruh terhadap kelangsungan pemeliharaan itik petelur. Terlebih kepada peternak skala 300-500 dan 501-700 karena memiliki nilai efisiensi yang lebih kecil, maka peternak diharapkan mampu menekan biaya produksi sehingga memperoleh pendapatan yang lebih optimal. Pakan merupakan biaya faktor produksi yang paling tinggi, sehingga diharapkan para peternak juga mampu menekan biaya pakan yang dikeluarkan sehingga akan memperoleh pendapatan yang lebih maksimal. Untuk vitamin dan obat, jumlah produksi agar lebih memaksimalkannya yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan yang diterimanya.

Bagi pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan perkembangan usaha ternak itik petelur di Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto sehingga kebutuhan akan faktor produksi dapat terpenuhi dengan baik khususnya dalam penyediaan pakan untuk peternak dan penyuluhan cara memilih bibit yang baik. Kebutuhan akan pakan dan pemilihan bibit yang bagus merupakan hal yang paling penting dalam usaha ternak itik. Harga pakan yang sering berubah setiap waktu tapi dimana kondisi harga jual hasil produksi dari usaha ternak itik tidak mengalami perubahan baik itu ketika harga pakan naik namun harga jual hasil produksi tetap maupun harga pakan naik namun harga jual produksi menurun. Sedangkan untuk bibit yaitu mempengaruhi tingkat produksi telur yang dihasilkan, apabila bibit yang dternak kemampuan produksi telur yang dihasilkan rendah dan tidak sesuai dengan biaya pakan dan vitamin/obat yang dikeluarkan hal itu membuat peternak bisa mengalami kerugian. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dibutuhkan peran pemerintah untuk ikut serta dalam pengendalian harga pakan ternak itik. Hal tersebut bisa dilakukan dengan adanya koperasi, sehingga para peternak dapat menjalankan usahanya dengan baik dan efisien serta nantinya juga akan berpengaruh terhadap pendapatan para peternak tersebut.

Bagi peneliti selanjutnya yakni hasil peneliti ini sebagai salah satu rujukan yang nantinya diharapkan agar lebih meningkatkan ruang lingkup penelitian, baik dari skala usaha maupun wilayah yang akan diteliti bukan hanya skala daerah namun bisa juga dalam skala nasional, agar penelitian tentang pendapatan peternak itik petelur ini lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achadin, M. A. D. N. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tebu Pada Sub Sektor Perkebunan Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 193. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.8432>
- Agustin Susyatna Dewi, Agus Arifin, R. P. (2013). SELERA KONSUMEN DAN EFISIENSI TEKNIS EKONOMIS USAHA TANI ITIK DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN (STUDI DUA KECAMATAN DI KABUPATEN BANYUMAS: SUMPIUH DAN TAMBAK). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Batik, K. (2013). Analisis Pengaruh Investasi, Pdrb, Jumlah Penduduk, Penerimaan Pembangunan, Dan Inflasi Terhadap Pendapatan Asli Daerah (Pad) Di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(1), 125. <https://doi.org/10.22219/jep.v11i1.3735>
- Budiraharjo, K., Sumarjono, D., Handayani, M., & Gayatri, D. S. (2009). STUDI POTENSI EKONOMI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK ITIK DI KABUPATEN TEGAL (Study of Economic Potency at Development of Duck Effort in Tegal Regency). *Seminar Nasional Kebangkitan Peternakan-Semarang*.
- Chintya, W. A., & Darsana, I. B. (2013). Analisis Pendapatan Pedagang di Pasar Jimbaran, Kelurahan Jimbaran. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, (2)(6), 277–283.
- Lestari, M. R. M. (2009). ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR TEKSTIL DI INDONESIA TAHUN 2005 – 2009. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(5), 255. Retrieved from ???
- Nisantoro, W. D. (2016). ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG MIKRO MAKANAN DAN MINUMAN DI SEKITAR MALL DINOYO CITY. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 1(4), 53.
- Oktavina, D. (2004). ANALISIS PENDAPATAN ASLI DAERAH DAN FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DALAM RANGKA OTONOMI DAERAH : PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*.